



Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

¹ Fauzi Fahmi, ² Rahmi Wardah Ningsih

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Artikel Histori:

Diterima :

29/11/2020

Direvisi :

12/12/2020

Diterbitkan :

20/01/2021

Keywords:

Model,

Curriculum,

Early Childhood

Education.

Kata Kunci:

Model,

Curriculum,

Early Childhood

Education

DOI:

[https://doi.org/](https://doi.org/10.46963/mas)

[/10.46963/mas](https://doi.org/10.46963/mas)

[h.v4i01.230](https://doi.org/10.46963/mas)

Korespondensi

Penulis:

Fauzi Fahmi

[fauzifahmi58@y](mailto:fauzifahmi58@yahoo.com)

[ahoo.com](mailto:fauzifahmi58@yahoo.com)

ABSTRACT: Curriculum of Early Childhood Education is a set of plans about early childhood learning goals ranging from 0 to 6 years old which intend to develop children's potential optimally. Poor of teacher attention and unfortunate infrastructure lead to unappropriate children's potential development. The objectives of this study are to: 1) describe the form of a curriculum development model for early childhood education, and 2) describe the implementation of the curriculum model for early childhood education. This research uses a literature study method that relies on bibliographical sources from books and articles in scientific journals related to the subject matter. The results of this study indicate that: 1) the curriculum development model for early childhood education can be changed by adding, reducing and improving the curriculum regularly, 2) curriculum models for early childhood education include: a) High / Scope curriculum, b) Creative curriculum, and c) The Vygotsky Curriculum. d) The Waldorf Curriculum.

ABSTRAK: Kurikulum PAUD adalah seperangkat rencana tentang tujuan pembelajaran anak usia dini yang bekisar antara umur 0 sampai 6 tahun yang bermaksud untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak secara optimal. Kurangnya perhatian guru dan minimnya sarana dan prasarana memicu perkembangan potensi anak yang kurang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan bentuk model pengembangan kurikulum PAUD, dan 2) mendeskripsikan implementasi model kurikulum PAUD. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) model pengembangan kurikulum PAUD dapat diubah dengan menambah, mengurangi dan memperbaiki kurikulum secara berkala, dan 2) model-model kurikulum PAUD meliputi: a) Kurikulum High/Scope, b) Kurikulum kreatif, c) Kurikulum Vygotsky, dan d) Kurikulum Waldorf.

Cara mensitasi artikel:

Fahmi, F., & Ningsih, R. W. (2021). Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 04(01), 1-16. <https://doi.org/10.46963/mas>.v4i01.230

PENDAHULUAN

Munculnya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, keberadaan pendidikan usia dini diakui secara sah. Hal itu terkandung dalam bagian tujuh, pasal 28 ayat 1 sampai 6, dimana Pendidikan anak usia dini diarahkan pada pendidikan pra-sekolah yaitu anak usia 0-6 tahun. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Disdiknas menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD pada hakekatnya adalah pendidikan yang berusaha mengembangkan seluruh potensi anak baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan cara-cara yang sesuai dengan masa perkembangannya, diantaranya belajar sambil bermain. Oleh karena itu, upaya memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat tentang komponen-komponen pendidikan anak usia dini perlu dilakukan. Komponen PAUD diantaranya meliputi prinsip-prinsip dasar PAUD, kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi. Kajian terhadap komponen-komponen PAUD perlu dilakukan untuk lebih memahami hakikat PAUD itu sendiri, sehingga bagi pendidik anak usia dini proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan kaidah-kaidah pendidikan yang telah ditetapkan.

Problematika penerapan kurikulum pada anak usia dini masih perlu adanya pembaharuan dan perbaikan dari pihak guru, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) maupun sistem pendidikan di Indonesia guna memberikan keluwesan bagi pencetus generasi emas yang cerdas moral, unggul kognitif dan produktif psikomotorik. Terlihat dari kurangnya perhatian guru dalam pelaksanaan pembelajaran aktif. Minimnya sarana prasarana guna mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan (Hasbullah, 2016).

Oleh karena itu, adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui setiap perubahan yang ada pada kurikulum PAUD. Pada penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk model pengembangan kurikulum PAUD dan implementasi model kurikulum PAUD. Dengan demikian dibutuhkan tindak lanjut untuk mendorong efektifitas penerapan kurikulum pembelajaran pada anak usia dini di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari 4 buku induk dan 14 artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengembangan Kurikulum PAUD

Kurikulum PAUD adalah seperangkat rencana tentang tujuan pembelajaran anak usia dini yang bekisar antara umur 0 sampai 6 tahun yang bermaksud untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak secara optimal. Pada kurikulum PAUD juga terdapat manajemen yang bertujuan untuk mengelolah secara efektif dan efisien tentang seperangkat pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Agar kurikulum PAUD dapat dikelola secara efektif dan efisien, maka terdapat prinsip-prinsip sebagai berikut (Ndeot, 2019):

1. Besifat komprehensif. Bahwa kurikulum pembelajaran di dalam PAUD harus secara menyeluruh mengembangkan semua aspek yang ada di dalam diri peserta didik secara optimal.
2. Sesuai dengan perkembangan peserta didik. Bahwa kurikulum harus mampu melihat perkembangan anak secara usianya. Jadi dapat membuat kegiatan-kegiatan sesuai dengan kematangan emosi dan sosial peserta didik.
3. Melibatkan orangtua. Karena orangtua merupakan guru pertama bagi anak dan merupakan pendidik utamanya. Oleh karena itu, peran orangtua sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan.
4. Melihat kebutuhan anak. Kurikulum harus dapat menampung kebutuhan, kemampuan, dan minat para peserta didiknya.
5. Merefleksikan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat. Kurikulum juga harus mampu mengantarkan peserta didik untuk mengenali nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan sekitarnya.

Sebuah kurikulum yang sudah teroganisir dengan baik, bisa saja berubah sewaktu-waktu sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi didalam prosesnya. Dengan demikian, kurikulum dapat diubah dengan menambah, mengurangi dan memperbaiki kurikulum secara berkala. Kurikulum yang sudah berjalan dengan baik akan mudah untuk

dievaluasi. Dari hasil evaluasi inilah akan muncul beberapa pertimbangan-pertimbangan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan kurikulum PAUD. Jika sebuah manajemen PAUD berpegang kepada prinsip-prinsip di atas, maka akan sangat mudah untuk dikembangkan.

Model-model Kurikulum PAUD

1. Kurikulum High Scope

Pendekatan High/Scope beranggapan bahwa anak belajar berdasarkan interaksi pribadi dengan ide-ide, pengalaman langsung, dan objek fisik serta pemikiran logis. Pendekatan ini juga memberikan waktu kepada anak untuk bermain secara berkelompok sehingga hal ini akan mengembangkan sosialisasi pada diri anak (Rochmah, Fahridatun, & Hanifatunisak, 2019).

Pendekatan High Scope merupakan pendekatan yang berusaha menciptakan teknik dan strategi pembelajaran dalam berinteraksi dengan anak sehingga menjadikan anak dapat berpikir mandiri dan dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Pendekatan High/Scope memiliki beberapa konsep penting sebagai berikut: Anak sebagai pembelajar aktif yang menggunakan sebagian waktunya di dalam sentra pembelajaran yang bervariasi. Di dalam sentra pembelajaran yang bervariasi anak dapat melibatkan manusia, benda, peristiwa, dan idenya secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Guru membantu anak untuk memilih apa yang akan mereka lakukan setiap hari, melaksanakan rencana mereka, dan mengulang kembali yang telah mereka pelajari

Pengalaman-pengalaman yang penting bagi anak dijadikan bahan untuk pembelajaran menggunakan catatan anekdot dalam bentuk diagram laporan perkembangan anak dan rekaman atau catatan observasi anak, untuk melihat kemajuan yang diperoleh anak.

Kurikulum tersebut melatih kemandirian dan rasa percaya diri. Salah satu metode-nya yaitu anak dibiasakan merencanakan kegiatan mereka sendiri dan orang dewasa adalah fasilitator yang mengarahkan dan mengingatkan, bukan sesosok tokoh yang "otoriter" (Nurhaedah & Amal, 2017).

Dalam model High/Scope, yang memulai kegiatan adalah guru dan anak-anak. Guru mengatur ruang kelas dan rutinitas harian sehingga anak-anak bisa merencanakan, melakukan, dan meninjau kegiatan mereka sendiri serta terlibat dalam petunjuk perkembangan (Rochmah et al., 2019). Pendekatan High/Scope memiliki tujuan, salah satunya adalah berusaha untuk membantu anak berkembang disemua bidang(Rochmah et al., 2019).

2. Kurikulum kreatif

Istilah kreatif secara tunggal didefinisikan sebagai (1).Memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; (2) bersifat (mengandung) daya cipta (Tahir, Ismawati, Rismayani, Nurhikmah, & Syaroh, 2018). Berdasarkan dimensi dari sudut Bahasa tersebut, istilah kreatif merujuk pada kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu karya dan seseorang yang sudah memiliki daya cipta untuk menciptakan suatu karya. Kreatif dapat dimaksudkan menjadi berpikir untuk mencipta (*creative mind*) dimiliki oleh banyak orang terkenal yang selalu leluasa bereksplorasi di ranah konvergen dan divergen (Herawati, 2018).

Kreativitas merupakan merupakan aktualisasi diri dalam berbagai sisi terkait dengan kecerdasan. *National Advisory Committee on Creative and Culture Education* kreativitas digambarkan sebagai bentuk kegiatan imajinasi yang ditampilkan sebagai sesuatu yang orisinal yang memberi manfaat dan bernilai. Kegiatan kreatif bermula dari kegiatan imajinatif yang bermesinkan pemikiran tentang kemungkinan-kemungkinan (Budi Maryatun, 2017).

a. Pembelajaran Kreatif

Makna dari pembelajaran kreatif ini erat kaitannya dengan pemikiran Jean Piaget dalam (Rahelly, 2018) mengenai *cognitive-development perspective* yang fokus pada bagaimana anak berpikir dan bagaimana pemikiran mempengaruhi perkembangan mereka. Piaget percaya bahwa anak-anak dapat tumbuh secara alamiah untuk menjelajah dunianya. Pemikiran tersebut sesuai dengan istilah kreatif yang berarti menciptakan.

Piaget berpandangan bahwa anak-anak dapat menciptakan suatu karya secara alamiah, dan proses kreatif tersebut dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran-pembelajaran yang alamiah (Herawati, 2018). Pandangan mengenai

pembelajaran kreatif juga disampaikan oleh Vygotsky melalui teori *contextual perspective* yakni anak-anak dapat belajar dan berkembang melalui interaksi budaya yang diturunkan oleh peran orangtua atau peran orang dewasa lainnya.

Interaksi adalah anak-anak tidak lepas dari konteks sosial, yakni proses belajar anak-anak tidak dapat lepas dari aksi (akifitas) dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring dengan adanya komunikasi. Belajar kreatif menurut pandangan Vygotsky adalah adanya aktifitas, interaksi dan komunikasi antara anak dengan lingkungannya sebagai konteks sosial.

Pembelajaran kreatif di lembaga pendidikan anak usia dini menggambarkan keseluruhan anak, bukan hanya berfokus pada satu aspek misalnya perkembangan intelektual, tetapi lebih dari itu, pembelajaran kreatif merupakan keseluruhan diri anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Williams dalam (Kusyairi, Sartika, Hidayah, Hartati, & Nurhidayat, 2018) bahwa *“most early childhood professionals today view curriculum as integrally tied to a concern for dealing comprehensively with ‘the whole child’, the child’s physical, social, cognitive, and emotional development.”*

Pembelajaran kreatif di Taman Kanak-kanak adalah menyajikan pembelajaran yang terpadu. Hal ini dikarenakan pembelajaran di PAUD memiliki karakteristik yang beragam namun tetap harus menyajikan pelayananan individual, sehingga kurikulum yang disajikan harus berfokus kepada tiga hal (Sullivan & Bers, 2016).

- 1) **Fokus kepada anak.** Kurikulum PAUD tidak sepotong-sepotong disajikannya, namun secara sistematis mulai dari hal yang terdekat, hal sederhana, hal yang menarik dan hal yang insidental.
- 2) **Fokus kepada orangtua.** Kurikulum yang dirancang, sedemikian rupa harus memfasilitasi keduanya. Sebuah kurikulum harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak yang dirasa tidak didapat di sekolah.
- 3) **Fokus kepada lingkungan.** Kurikulum dirancang untuk menstimulasi kemampuan anak agar turut serta bergabung di dalam komunitas sosialnya.

b. Peran Guru dalam Pembelajaran Kreatif

Kemampuan guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggungjawab, merupakan makna yang terkandung dalam kompetensi. Seorang guru PAUD harus mampu menjalankan alur pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Hal ini penting, mengingat anak-anak pada usia 4-6 tahun, merupakan usia emas. Pada usia ini, otak bekerja sangat cepat. Sehingga informasi yang diterima, sangat cepat diolah untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mooney, 2013).

Para pemerhati anak usia 4-6 tahun, menyebutkan mereka sebagai golongan anak luar biasa ("Montessori Early Child. A Guid. Students," 2013) Oleh karena itu, guru PAUD perlu memiliki kompetensi yang maksimal, agar mampu mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.

Dapat kita telaah lebih lanjut berdasarkan pendapat Montessori (Ansari & Winsler, 2014) bahwa terdapat delapan prinsip panduan untuk menjadi guru PAUD, diantaranya:

a. *Learning about Early Childhood Education History*

Guru harus mempelajari sejarah perkembangan pendidikan anak usia dini. Guru senantiasa selalu mencari berbagai teori, konsep dan hal lain terkait dengan anak usia dini. Sehingga guru dapat mengetahui bagaimana anak usia dini dapat berkembang dan belajar. Guru dapat menggali berbagai konsep melalui teori-teori yang disampaikan oleh ahli yang fokus membahas anak usia dini. Misalnya seperti Friedrich Froebel yang meyakini bahwa anak belajar melalui bahan ajar, kemudian John Dewey yang meyakini bahwa kelas merupakan model dari demokrasi, dan Jean Piaget serta Lev Vygotsky yang fokus kepada pemahaman mengenai bagaimana anak belajar. Berbagai konsep tersebut, dapat dijadikan acuan dan referensi bagi terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas, yang menghasilkan sebuah model pembelajaran, misalnya model pembelajaran Montessori, yang berakar dari teori Maria Montessori.

b. *Learning about Child Growth, Development, and Learning Theory*

Guru PAUD mutlak harus memiliki kompetensi untuk mengetahui pertumbuhan, perkembangan anak dan menguasai teori pembelajaran. Guru harus mengetahui setiap tahap dan tugas perkembangan anak, sehingga dapat memberikan stimulasi pembelajaran yang optimal.

c. *Learning about Individual Children*

Berbagai tipe-tipe perkembangan dan perilaku anak, juga penting untuk dipelajari dalam program pendidikan anak usia dini. Dengan kemampuan menguasai setiap karakteristik perkembangan dan perilaku anak, guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan anak yang berimplikasi pada perencanaan kurikulum yang bersumber pada kebutuhan individu. Sehingga masing-masing anak akan diperlakukan secara individual, agar seluruh kebutuhannya terpenuhi.

d. *Learning about Families and Communities*

Mempelajari keluarga dan lingkungan yang berada di tengah-tengah anak, juga tidak kalah pentingnya untuk dipelajari. Guru PAUD harus mampu mempelajari keluarga anak didiknya. Mulai dari pola asuh yang diterapkan, kebiasaan-kebiasaan keluarga, sampai kepada hal-hal pribadi yang berkaitan dengan perkembangan anak. Lingkungan sekitar juga mempengaruhi perkembangan anak, guru harus mampu mengidentifikasi lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Karena, anak belajar melalui lingkungan terdekatnya, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya perkembangan yang optimal.

e. *Preparing Environments*

Anak belajar berdasarkan pengalamannya. Guru PAUD harus mampu menciptakan lingkungan belajar dengan memilih bahan-bahan ajar yang menarik serta berhubungan dengan program pembelajaran. Lingkungan sebagai sumber belajar yang alami, harus mampu diatur sedemikian rupa, agar dapat mampu memfasilitasi anak untuk belajar melalui pengalamannya secara langsung.

f. *Making Decisions about Curriculum*

Berbagai pendekatan yang diciptakan dalam sebuah kurikulum atau rencana pembelajaran, harus mampu dipilih dan diterapkan sesuai dengan karakteristik anak. Kurikulum yang baik, adalah kurikulum yang mampu mengintegrasikan antara aspek perkembangan anak (mulai dari perkembangan fisik-motorik, sosial, emosional, dan kognitif) dan seluruh disiplin ilmu (membaca, menulis, matematika, sains, sosial) dengan mempertimbangkan minat, keterampilan serta kemampuan anak dalam sebuah program pembelajaran.

g. *Interacting with Children*

Hubungan yang positif dan negatif antara anak dengan guru, dapat memberikan efek yang besar dalam pembelajaran. Karena pada masa ini, anak usia dini sedang dalam masa perkembangan menemukan konsep dirinya. Sehingga guru sangat berperan sebagai sosok atau figur untuk mengtransformasikan nilai-nilai hidup kepada anak. Disinilah peran kelekatan muncul melalui interaksi dengan anak.

h. *Creating Communities of Learners*

Menciptakan hubungan yang baik merupakan aspek yang penting bagi terciptanya pembelajaran (Bers, Flannery, Kazakoff, & Sullivan, 2014). Dalam pelaksanaannya, pendidikan anak usia dini, tidak hanya melibatkan guru sebagai subjek sentral atau sumber pembelajaran. Hubungan yang baik antara guru, orangtua dan masyarakat sekitar, perlu diciptakan. Komunitas-komunitas guru, orangtua dan masyarakat yang peduli terhadap keberlangsungan pendidikan anak usia dini, mutlak diperlukan, agar masing-masing pihak dapat bertukar pikiran demi terciptanya pembelajaran yang bermutu.

3. Model Kurikulum Vygotsky

Lev Vygotsky dalam (Ndeot, 2019) seorang ilmuwan asal Rusia ini terkenal dengan teori sosiokulturnya, mengungkapkan bahwa konsep penting tentang perkembangan kognitif adalah hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*), *Zone of Proximal Development* (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi. Di mana anak dalam perkembangannya

membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Teori yang juga disebut sebagai teori konstruksi sosial ini menekankan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya (Anita Yus, 2011). Teori ini juga menegaskan bahwa perolehan kognitif individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri).

Pandangan teori sosiokultur mengungkapkan bahwa menggunakan alat berfikir akan menyebabkan terjadinya perkembangan kognitif dalam diri seseorang. Kegunaan alat berfikir adalah untuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan, melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya (Wood & Hedges, 2016)

Secara jelas Vygotsky memberikan pandangan yang matang tentang konsep tersebut seperti yang dikutip oleh (Mooney, 2013), bahwa:

“The zone of proximal development defines those functions that have not yet matured but are in the process of maturation, functions that will mature tomorrow but are currently in an embryonic state. These functions could be termed the “buds” or “flowers” of development rather than the “fruits” of development.”

Orang dewasa memainkan peran krusial terhadap apa yang diketahui anak-anak. Kehadiran orang tua terbukti dengan sendirinya sebagai faktor yang paling menentukan dalam kehidupan anak-anak, entah itu berakibat baik maupun berakibat buruk. (Pamungkas, Hayati, & Maryatun, 2016) menjelaskan pandangan Vygotsky terhadap orang dewasa, dan khususnya orang tua, merupakan sejenis alat yang digunakan oleh anak-anak untuk memecahkan persoalan ilmu pengetahuan.

Vygotsky berfikir bahwa pengaruh orang dewasa terhadap pikiran anak-anak secara fundamental bersifat biologis, bagian dari sifat dasar kita sebagai manusia. Dengan bantuan orang tua anak-anak menemukan peran bahasa yang merupakan ciri khas alamiah, biologis dan juga unik dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, karena bahasa dapat

digunakan sebagai media untuk melanjutkan penemuan-penemuan kultural. Vygotsky melihat bahwa kebudayaan itu alamiah.

Anak usia dini yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berada dalam tahap praoperasional dengan rentang usia 3-5 tahun. Pada perkembangannya, anak usia dini membutuhkan pendampingan dari orang tua untuk dapat membantu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik.

Teori Vygotsky telah menyoroti pentingnya bermain dalam perkembangan anak. Selain itu, dokumen kurikulum baru disertai dengan satu bab dokumen pedoman pembelajaran yang menyebutkan tentang pembelajaran melalui permainan. Oleh karena itu, bermain harus tertanam dalam kurikulum dan RPP. Pelayanan pendidikan anak usia dini harus menyisakan ruang agar permainan, khususnya permainan sosio-drama, dapat dilakukan.

Namun, dengan mempertimbangkan beberapa faktor, penitipan anak adalah layanan paling menonjol yang dapat diharapkan untuk menyelesaikan tugas: menghadirkan permainan berkualitas tinggi, khususnya permainan sosio-dramatis, ke dalam layanan. Berikut beberapa pertimbangan utama:

- a. Waktu. Waktu belajar anak-anak dalam pengaturan kelompok bermain dibatasi dari 60 hingga 70 menit setiap hari (5 hingga 6 hari kehadiran). Sementara itu, waktu belajar anak-anak di lingkungan prasekolah dibatasi dari 150 hingga 180 menit setiap hari (5 hingga 6 hari kehadiran). Sebaliknya, waktu belajar anak di tempat penitipan anak bisa mencapai 10 jam sehari (untuk layanan tipe penuh), tiga kali lebih lama dari layanan prasekolah atau sepuluh kali lebih lama dari layanan kelompok bermain.
- b. Rencana pembelajaran Guru taman kanak-kanak dan kelompok bermain sering mengatur rencana pelajaran semester, mingguan dan harian mereka. Meskipun mereka biasanya menggunakan satu tema dalam satu bulan dan satu sub-tema dalam seminggu, mereka biasanya merencanakan topik / rencana pelajaran yang berbeda dari hari ke hari. Kondisi tersebut berpotensi memecah proses belajar anak.

4. Model Kurikulum Waldorf

Waldorf berasal dari Jerman dan telah menyebar ke seluruh dunia. Banyak yang tertarik dengan pendekatan ini karena mereka

melihatnya sebagai sebuah alternatif untuk pendidikan tradisional dan sebagai inspirasi untuk memperbaiki pendidikan. Model pembelajaran di Waldorf bertujuan untuk meningkatkan lingkungan pembelajaran yang sehat, tidak tergesa-gesa sesuai perkembangan bagi anak-anak.

Pendidikan anak usia dini Waldorf telah diterapkan pada berbagai tempat pelayanan termasuk rumah dan tempat penitipan anak. Program dukungan orang tua, dan program-program taman kanak-kanak dan berbagai usia bagi anak-anak 3-7 tahun

Pendekatan ini dibuat oleh Rudolf Steiner (1861-1925). Sekolah Waldorf di sebagian tempat dikenal sebagai Sekolah Steiner, yang diambil dari nama Rudolf Steiner. Kemudian nama sekolah Waldorf diambil dari nama sekolah pertama yang didirikan dan dikembangkan Rudolf Steiner. Sekolah itu dibangun di Kota Stuttgart Jerman tahun 1919 sekolah tersebut dibangun untuk mendidik anak-anak pekerja pabrik.

Sekolah Waldorf bertambah hingga tahun 2011. Sudah ada 1.003 sekolah Waldorf di 60 negara, serta lebih dari 2000 pendidikan anak usia dini. Sekolah-sekolah tersebut menerapkan model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolf Steiner. Model pembelajaran Waldorf bertujuan untuk meningkatkan lingkungan pembelajaran yang sehat, tidak tergesa-gesa, sesuai dengan perkembangan bagi anak-anak.

Pendidikan anak usia dini di Waldorf telah diterapkan pada berbagai tempat pelayanan termasuk rumah dan pengasuhan anak pusat, kelompok orang tua dan anak, program dukungan orang tua, dan program-program taman kanak-kanak dan berbagai usia bagi anak-anak berusia 3 hingga 7 tahun (Leksono, Sulton, & Susilaningsih, 2018). Waldorf menekankan pada rutinitas dan kepercayaan yang dibangun antara murid dan guru dalam jangka waktu yang cukup panjang. Waldorf menekankan pada sisi kreatifitas anak seperti bernyanyi, memasak, bermain drama, bercerita, melukis, dan lainnya. Tujuannya agar anak dapat berkembang dalam aspek emosional, aspek fisik dan aspek intelektual.

a. Sekolah Waldorf di Indonesia

Berawal dari tahun 2013 di Bandung, sekelompok pegiat pendidikan alternatif membentuk sebuah komunitas belajar yang melakukan kajian-kajian serta praktik pembelajaran pendidikan Waldorf. Komunitas ini menerapkan pendekatan pendidikan Waldorf pada sekolah-sekolah alternatif di Kota Bandung. Selama berproses, komunitas ini rutin melakukan kegiatan pelatihan dan kuliah umum seputar pendidikan Waldorf.

Kegiatan ini dilakukan dengan menghadirkan guru-guru sekolah Waldorf dari berbagai negara seperti Jerman, Amerika, Swiss, dan lain-lain dengan peserta para guru, orang tua, dan pegiat pendidikan alternatif yang tertarik dengan pendekatan belajar di sekolah waldorf. Dari semangat itu kemudian sekolah Waldorf secara perlahan muncul lebih luas dengan mengadakan *Grade School Teacher Training* angkatan pertama di Kota Bandung.

Peserta yang datang dari berbagai latar belakang dan daerah ini semakin menguatkan benih-benih kehadiran sekolah Waldorf. Secara perlahan Sekolah Waldorf dengan nama Arunika Waldorf lahir tahun 2019 tepat ketika pendidikan Waldorf berusia 100 tahun di dunia. Jauh sebelum Arunika Waldorf, di Bandung juga ada Jagad Alit Waldorf yang fokus pada *early childhood*. Jagad Alit Waldorf sudah melakukan kegiatan dengan baik sejak tiga tahun ini. Setelah Arunika Waldorf di Bandung, kemudian di Bali lahir pula Madu *Playhouse* yang merupakan cikal bakal sekolah Waldorf di Bali.

Inisiatif sekolah Waldorf juga mulai bermunculan di beberapa daerah seperti di Jakarta, Waldorf Jakarta hadir dengan kegiatan seperti mengadakan kelompok belajar dan workshop. Lalu di Bogor, Sekolah Cipta Cendikia adalah salah satu sekolah yang mulai menerapkan pendekatan Waldorf dalam kegiatan di kelasnya. Di Manado hadir Leos Waldorf sebagai Kelompok Belajar Waldorf untuk melakukan kajian-kajian seputar pendidikan waldorf.

Daerah Yogyakarta hadir di jenjang *early childhood* yakni Kulila Waldorf. Di Balikpapan, kelompok studi waldorf hadir dan pernah mengadakan kegiatan *parenting* dan *workshop* untuk

orang tua dan guru di sana. Kehadiran sekolah Arunika Waldorf dan sekolah Waldorf lainnya merupakan angin segar bagi alternatif pendidikan di Indonesia.

SIMPULAN

Kurikulum PAUD adalah seperangkat rencana tentang tujuan pembelajaran anak usia dini yang bekisar antara umur 0 sampai 6 tahun yang bermaksud untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak secara optimal. Model pengembangan kurikulum PAUD dapat diubah dengan menambah, mengurangi dan memperbaiki kurikulum secara berkala. Model-model kurikulum PAUD meliputi: 1) Kurikulum High/Scope yang memiliki filosofi bahwa "Sekolah itu bukan hanya sekedar "mencetak" anak yang sukses secara akademik, tetapi juga memiliki "skill" termasuk emosional *skill* dan *social skill*, 2) Kurikulum kreatif yang yang berarti memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan, 3) Kurikulum Vygotsky yang mengedepankan interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri) dalam perolehan kognitif, dan 4) Kurikulum Waldorf bertujuan untuk meningkatkan lingkungan pembelajaran yang sehat, tidak tergesa-gesa, sesuai dengan perkembangan bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus. (2011). *Model pendidikan anak usia dini*. Kencana.
- Ansari, A., & Winsler, A. (2014). Montessori public school pre-k programs and the school readiness of low-income black and latino children. *Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1037/a0036799>
- Bers, M. U., Flannery, L., Kazakoff, E. R., & Sullivan, A. (2014). Computational thinking and tinkering: Exploration of an early childhood robotics curriculum. *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.10.020>
- Budi Maryatun, I. (2017). Konsep Pengembangan Kurikulum PAUD. *Manajemen Pendidikan Islam*.
- Hasbullah. (2016). Model Pengembangan Kurikulum PAUD. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Herawati, N. I. (2018). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Developmentally Appropriate Practice Untuk Menumbuhkembangkan Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10374>
- Kusyairi, U., Sartika, I. D., Hidayah, H., Hartati, S., & Nurhidayat, N. (2018).

- Implementasi Manajemen Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini Sulapa Eppa. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v1i1.6908>
- Leksono, F. D., Sulton, S., & Susilaningsih, S. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 di TK TPI Nurul Huda Malang Kelompok A1. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*.
- Montessori and Early Childhood: A Guide for Students. (2013). In *Montessori and Early Childhood: A Guide for Students*. <https://doi.org/10.4135/9781446269343>
- Mooney, C. G. (2013). Theories of childhood: an introduction to Dewey, Montessori, Erikson, Piaget, and Vygotsky. *Redleaf Press*.
- Ndeot, F. (2019). Pentingnya Pengembangan Kurikulum di PAUD. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nurhaedah, N., & Amal, A. (2017). Model Pembelajaran High/Scope dalam Menumbuh Kembangkan Kemampuan Anak Usia Dini. *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Pamungkas, J., Hayati, N., & Maryatun, I. B. (2016). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran PAUD Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i2.12389>
- Rahelly, Y. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) di Sumatera Selatan. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.21>
- Rochmah, N., Fahridatun, U., & Hanifatunisak, H. (2019). Esensi Model Pembelajaran High/Scope dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i1.133>
- Sullivan, A., & Bers, M. U. (2016). Robotics in the early childhood classroom: learning outcomes from an 8-week robotics curriculum in pre-kindergarten through second grade. *International Journal of Technology and Design Education*. <https://doi.org/10.1007/s10798-015-9304-5>
- Tahir, M. Y., Ismawati, Rismayani, Nurhikmah, & Syaroh, M. (2018). Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak Aulia Samata Kabupaten Gowa. *NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education*.
- Wood, E., & Hedges, H. (2016). Curriculum in early childhood education: critical questions about content, coherence, and control. *Curriculum Journal*. <https://doi.org/10.1080/09585176.2015.1129981>

Halaman ini dibiarkan kosong